

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu Rasisme bagaikan benang kusut yang tak kunjung terurai dalam sejarah peradaban manusia. Meskipun berbagai gerakan emansipasi dan perjuangan kesetaraan rasial telah mengantarkan dunia pada era modern, isu-isu rasisme dan diskriminasi masih menghantui berbagai belahan dunia, termasuk Amerika Serikat dan Indonesia. Di Amerika Serikat, luka rasisme masih menganga lebar. Kasus-kasus rasisme dan brutalitas polisi terhadap orang kulit berwarna hitam. Pada tahun 2020 kejadian tragis yang menimpa George Floyd hingga meninggal dunia. insiden pembunuhan ini dilakukan oleh polisi Derek Chauvin di Minneapolis pada 25 Mei 2020, yang memicu protes global melawan rasisme dan kekerasan polisi setelah video menunjukkan Chauvin berlutut di leher Floyd selama lebih dari 9 menit walaupun George mengatakan ia tidak bisa bernafas. Bahkan sebelum tragedi George Floyd, Trayvon Martin, seorang remaja kulit hitam berusia 17 tahun, yang terjadi pada 26 Februari 2012 di Sanford, Florida, Amerika Serikat. Trayvon ditembak oleh George Zimmerman, seorang sukarelawan patroli lingkungan, yang mengaku bertindak untuk membela diri.

Insiden ini memicu kontroversi nasional karena Zimmerman tidak langsung ditangkap, dan kasus tersebut memunculkan perdebatan luas tentang rasisme, profil rasial, dan sistem peradilan pidana di Amerika. Ketika Zimmerman akhirnya diadili, dia dibebaskan dari semua tuduhan pembunuhan pada Juli 2013, yang memicu protes besar-besaran di seluruh AS dan menjadi salah satu pemicu gerakan *Black Lives Matter*. Sampai akhirnya, Mantan Presiden Barack Obama ikut menanggapi kasus ini dengan pernyataan emosional yang mencerminkan realitas diskriminasi rasial, mengatakan, *"If I had a son, he'd look like Trayvon."* Yang artinya Jika saya memiliki seorang putra, dia akan terlihat seperti Trayvon.

Kejadian yang memilukan itu tersebar secara massif hingga mendapatkan Respons internasional, termasuk dari Indonesia, menunjukkan bahwa kasus ini dilihat sebagai simbol kegagalan sistem hukum Amerika dalam melindungi

komunitas kulit hitam dari ketidakadilan dan kekerasan berbasis ras. Stereotip negatif terhadap orang kulit berwarna hitam masih dilestarikan dalam media, budaya populer, dan kehidupan sehari-hari, memperparah kondisi diskriminasi dan ketidakadilan.

Film yang merupakan sebuah bentuk karya seni, tidak hanya diperuntukkan untuk media hiburan dan edukasi saja, namun film juga dapat menjadi media Jurnalisme untuk mengangkat fenomena sosial yang kompleks dengan banyak lapisan makna. Sebuah film memiliki potensi untuk mengirimkan pesan yang beragam kepada penontonnya, yang kemudian diinterpretasikan secara subjektif oleh audiensnya. Dalam konteks ini, film tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang mampu menyoroti ketidakadilan, kesenjangan, dan konflik yang terjadi di masyarakat.

Himawan Pratista menyebutkan, “Film adalah kombinasi antara bahasa suara dan bahasa gambar dengan harapan bisa diterima oleh penonton. Keberhasilan seseorang dalam memahami film secara utuh sangat dipengaruhi oleh aspek naratif dan aspek sinematik” (Pratista 2008, 3). Film berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi dan pesan kepada penonton. Menurut Heru Effendy dalam bukunya *Mari Membuat Film* juga menjelaskan, “Film adalah media komunikasi, bersifat audiovisual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang berkumpul di suatu tempat tertentu” (Effendy 1986, 134). Berdasarkan *content realism*, film merupakan media komunikasi massa, sangat berperan penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita kejadian dalam kehidupan sehari-hari, film memiliki realitas kuat, salah satunya menceritakan tentang realitas di masyarakat (Kridalaksana 1984, 32).

Melalui analisis Semiotika terhadap film *Queen & Slim*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai peran film dalam membentuk pemahaman audiens terhadap realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, studi ini akan menggali bagaimana film dapat berfungsi sebagai medium yang mendidik sekaligus menggugah kesadaran, serta mendorong diskusi yang lebih luas mengenai Representasi Rasisme dalam Film *Queen & Slim*.

Kisah yang dikemas apik oleh film "Queen and Slim", dimana menceritakan pasangan kulit hitam, Queen dan Slim yang tengah berkencan. Namun, saat-saat romantis mereka berubah secara tak terduga ketika seorang polisi muncul dan menangkap keduanya akibat mengemudi secara gegabah. Melalui narasi dramatis, tema-tema seperti kejahatan, keadilan, dan moralitas, sering kali dijelajahi dengan fokus pada peran media dalam mengungkap kebenaran.



Gambar 1.1 Rating Film “Queen & Slim” Rotten Tomatoes

Berdasarkan penelitian dari Rotten Tomatoes, film Queen & Slim mendapatkan nilai rating dari *reviewer* 82/100. Ini juga merupakan alasan penulis melakukan penelitian pada film Queen & Slim. Selain karna penilaian bagus oleh penulis, *reviewer*, dan orang-orang yang menonton film ini juga merasa film tersebut cukup bagus. Landasan kuatnya karna mengangkat isu Rasisme yang marak terjadi pada kulit hitam di Amerika Serikat. Sehingga Film Queen & Slim yang disutradarai oleh Melina Matsoukas, mendapatkan berbagai penghargaan di ajang bergengsi, salah satu yang terbaik adalah memenangkan Best Movie di ajang BET Award 2020.

Sepanjang film, Queen dan Slim dihadapkan pada berbagai situasi yang menggambarkan pengalaman rasisme dan stereotip yang dihadapi oleh orang kulit berwarna hitam di Amerika Serikat. Dari tatapan curiga dan sinis, pelecehan verbal, hingga pengejaran polisi yang brutal, film ini secara gamblang menunjukkan bagaimana rasisme sistemik memenjara dan membatasi kehidupan orang kulit hitam. Film Queen & Slim hadir bagaikan cermin yang merefleksikan realitas kelam rasisme di Amerika Serikat. Menceritakan kisah pasangan muda Afrika-Amerika, Queen dan Slim, yang melarikan diri dari polisi setelah kejadian penembakan. Film ini menuai pujian karena keberaniannya mengangkat isu rasisme dan brutalitas polisi. Namun walaupun film Queen & Slim sudah membawa isu rasisme secara terang-terangan, kejadian rasisme tetap saja terjadi hingga saat ini di Amerika Serikat, Indonesia, ataupun di negara-negara lainnya. Itulah mengapa penulis ingin meneliti film tersebut, dan membawa analisis penulisan ini ke kondisi yang ada di Indonesia.

Walaupun film Queen & Slim menuai pujian oleh *reviewer*, tapi banyak yang belum tahu film tersebut. Dengan penulis membuat penelitian ini, maka orang yang nantinya akan menjadikan penelitian ini menjadi sebuah referensi, akan menonton film tersebut, dan mengetahui representasi rasisme yang terjadi pada film Queen & Slim. Dengan harapan yang lebih besarnya lagi, Ilmu Analisis Semiotika dan Moralitas yang penulis sampaikan bisa tersebar luas, sehingga Isu Rasisme semakin dipandang, dan kesadaran untuk menghentikan perilaku Rasis tersebut menjadi semakin berkurang.

Di Indonesia, rasisme juga masih menjadi momok yang meresahkan. Kasus-kasus pelecehan rasial terhadap suku minoritas, seperti suku Papua dan Tionghoa, menjadi bukti nyata bahwa rasisme masih bercokol di tanah air. Stereotip negatif terhadap kelompok etnis tertentu, seperti stereotip malas pada suku Papua dan stereotip materialistis pada suku Tionghoa, memperparah diskriminasi dan prasangka di masyarakat. Tak hanya sampai disitu, isu rasis yang terjadi di Indonesia pun mengarah ke Agama atau keyakinan. Agama Minoritas di Indonesia, seperti Kristen seringkali dipandang sebelah mata dalam mendirikan rumah ibadah, dianggap haram, dan tidak sesuai dengan ajaran agama Mayoritas.

Penelitian tentang representasi rasisme dalam film telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu. Namun masih terdapat celah yang perlu dikaji, khususnya dalam konteks isu rasisme. Penelitian sebelumnya, seperti "Representasi Rasisme dalam Film (Studi Semiotika Rasisme dalam Film *Get Out*)" dan "Analisis Semiotika Representasi Freedom of Speech dalam Film *Judas and The Black Messiah*", telah memberikan kontribusi penting dalam memahami representasi rasisme dalam film-film tertentu. Namun, kedua penelitian tersebut hanya berfokus dengan aksi rasisme yang terjadi pada kulit hitam, sedangkan di belahan dunia lain, contohnya Indonesia, terjadi tindakan rasis dengan konsep yang berbeda. Maka diharapkan dapat memperluas perspektif tentang representasi rasisme dalam film dan memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana rasisme direpresentasikan dalam film ini.

Analisis semiotika Roland Barthes menawarkan lensa tajam untuk mengkaji bagaimana makna dikonstruksikan dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda dalam sebuah teks, termasuk film. Barthes membedakan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) untuk memahami bagaimana makna dihasilkan. Analisis Semiotika Roland Barthes sangat tepat digunakan karena analisis semiotika Roland Barthes memungkinkan peneliti untuk mendalami cara film tersebut menyampaikan makna melalui Semiotika. Roland Barthes membedakan antara makna denotatif, yang merujuk pada apa yang terlihat secara langsung, dan makna konotatif, yang mencakup lapisan-lapisan makna yang lebih kompleks dan berkaitan dengan konteks budaya.

Dalam konteks *Queen & Slim*, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana representasi rasisme dibangun melalui simbol-simbol dalam film, serta bagaimana penonton dari latar belakang yang berbeda dapat menafsirkan makna tersebut. Dengan demikian, pendekatan semiotika Roland Barthes memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk mengeksplorasi kompleksitas dan dampak sosial dari isu-isu yang diangkat dalam film, menjadikan judul ini relevan dan signifikan untuk diteliti. Dengan menerapkan analisis semiotika Barthes pada film *Queen & Slim*, kita dapat membedah bagaimana rasisme direpresentasikan melalui berbagai elemen film, seperti dialog, karakter, adegan, dan simbol. Tanda-tanda visual dan

audio dalam film ini dapat diurai maknanya untuk memahami bagaimana rasisme dikonstruksikan dan dikomunikasikan kepada penonton.

Rasisme sangat mungkin terjadi di media sosial dan sekarang sedang menjadi fenomena yang kompleks dan meresahkan. Platform media sosial yang mudah diakses dan bersifat interaktif menjadi wadah bagi penyebaran konten rasis dan diskriminatif, yang sering kali dipicu oleh isu-isu politik, sosial, dan budaya yang berkaitan dengan suku, ras, agama, dan antargolongan. Kalangan tertentu memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan ideologi rasis, memprovokasi perpecahan, dan menyerang kelompok minoritas.

Isu-isu sosial, seperti kemiskinan, kriminalitas, dan akses pendidikan, juga dapat menjadi bahan bakar rasisme di media sosial. Isu-isu budaya, seperti adat istiadat, tradisi, dan nilai-nilai agama, juga dapat memicu rasisme di media sosial. Perbedaan budaya dan agama sering kali diinterpretasikan secara keliru dan dimanipulasi untuk memicu kebencian dan permusuhan terhadap kelompok tertentu.



Sumber: Data Index Mundi, 2022

Gambar 1.2 Survei Diskriminasi Rasial Oleh Index Mundi

Data dari penyelenggara statistik Index Mundi menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi ke-14 sebagai negara paling rasis di dunia dengan poin index 4,99 poin. Data ini menjadi alarm bagi bangsa Indonesia untuk terus mengupayakan pemberantasan rasisme dan membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif. Peringkat Indonesia di atas negara-negara maju seperti Prancis dan Amerika Serikat menunjukkan bahwa rasisme masih menjadi permasalahan serius di Indonesia. Data ini penting untuk menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan dan strategi untuk memerangi rasisme dan mempromosikan kesetaraan di Indonesia.

Data Index Mundi menunjukkan bahwa Afrika Selatan menempati posisi pertama sebagai negara paling rasis di dunia dengan poin index 6,86. Hal ini menunjukkan bahwa Afrika Selatan masih bergelut dengan warisan *apartheid* dan diskriminasi rasial. Malaysia berada di peringkat kedua dengan poin index 6,32 poin. Rasisme di Malaysia sering kali terkait dengan isu-isu etnis dan agama. Negara-negara Amerika Latin seperti Guatemala, Peru, dan Trinidad dan Tobago juga menempati peringkat atas dalam daftar negara paling rasis. Rasisme di negara-negara ini sering kali terkait dengan isu-isu kelas sosial dan pribumi.

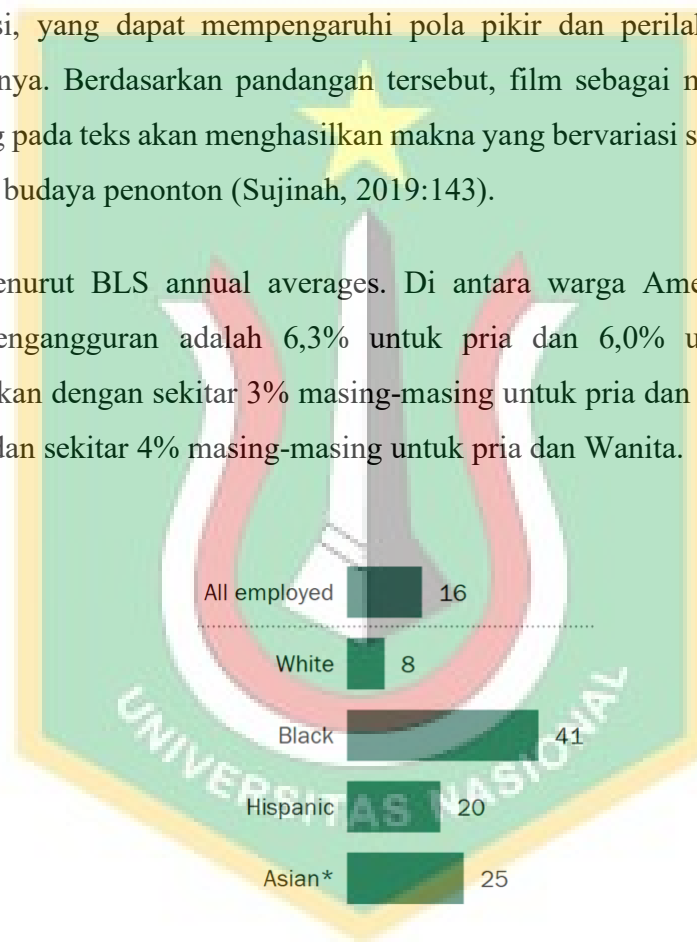
Data statistik tentang tingkat rasisme di berbagai negara dapat menjadi alat penting untuk memahami akar permasalahan dan merumuskan solusi yang efektif. Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya rasisme dan mempromosikan toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Upaya edukasi dan dialog antarbudaya perlu terus dilakukan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan damai. Itulah yang menjadi latar belakang penulis mengangkat topik penelitian rasisme dari film *Queen and Slim*.

Dari fenomena tersebut, membuat Penelitian ini menjadi signifikan untuk diteliti, karena beberapa alasan. Pertama, masalah rasisme masih kerap terjadi di seluruh dunia, dengan peneliti memfokuskan pada Amerika Serikat dan Indonesia. Pemilihan kedua negara tersebut juga bukan tanpa alasan. Film *Queen & Slim* merupakan film berlatar di Amerika Serikat, sedangkan Penulis sendiri berasal dari

Indonesia, ditambah berdasarkan Data Index Mundi, menunjukkan Indonesia dan Amerika Serikat memperoleh skor yang beda tipis, yakni Amerika Serikat 5.18, dengan peringkat 13, sedangkan Indonesia mendapatkan skor 4.99, dengan peringkat 14.

Kedua, film merupakan bentuk teknologi yang berkembang pesat dalam bentuk audio visual yang sarat makna dan memiliki beragam tafsiran (Widianto, 2017:1). Film terdiri dari berbagai simbol dan gambar yang memerlukan interpretasi, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku penonton saat menontonnya. Berdasarkan pandangan tersebut, film sebagai media massa yang tergantung pada teks akan menghasilkan makna yang bervariasi sesuai dengan latar sosial dan budaya penonton (Sujinah, 2019:143).

Menurut BLS annual averages. Di antara warga Amerika kulit hitam, tingkat pengangguran adalah 6,3% untuk pria dan 6,0% untuk wanita. Ini dibandingkan dengan sekitar 3% masing-masing untuk pria dan wanita kulit putih dan Asia dan sekitar 4% masing-masing untuk pria dan Wanita.



Sumber : Pew Research Center, 2023

Gambar 1.3 Survei Diskriminasi perekrutan kerja di Amerika Serikat 2023

Berdasarkan data survei BLS annual averages, Sekitar empat dari sepuluh pekerja kulit hitam (41%) mengatakan bahwa mereka telah mengalami diskriminasi atau diperlakukan tidak adil oleh pemberi kerja dalam perekrutan, gaji, atau

promosi karena ras atau etnis mereka. Jumlah pekerja Asia (25%), Hispanik (20%), dan kulit putih (8%) yang mengatakan hal yang sama jauh lebih sedikit.

Di antara pekerja kulit hitam, 48% pria dan 36% wanita mengatakan bahwa mereka pernah mengalami diskriminasi atau perlakuan tidak adil oleh pemberi kerja karena ras mereka. Tidak ada perbedaan gender antara pekerja kulit putih dan Hispanik,

Di Indonesia sendiri, salah satu isu rasisme terbesar adalah masalah rasisme Agama. Khususnya agama Kristen.



Sumber : Databoks 2022

Gambar 1.4 Data penduduk beragam di kota Cilegon 2022

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, ada 455,72 ribu jiwa (97,64%) penduduk Kota Cilegon yang beragama Islam, Terdapat pula 7 ribu jiwa (1,54%) penduduk Kota Cilegon yang beragama Kristen, ada 1,82 ribu jiwa (0,4%) memeluk agama Katolik, sebanyak 1,68 ribu jiwa (0,37%) beragama Buddha, sebanyak 244 jiwa (0,05%) beragama Hindu, serta 10 jiwa (0,0%) beragama Konghucu.

Ini menandakan terdapat penduduk beragam selain Islam yang ada di kota Cilegon. Namun, kesulitan beribadah didapatkan oleh mereka yang beragama lain selain Islam. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kota Cilegon memiliki 768 tempat ibadah umat Muslim, yang terdiri dari 381 masjid dan 387 mushola. Namun, hingga tahun 2021, tidak terdapat tempat ibadah bagi pemeluk agama lain di wilayah tersebut. Pada tahun 2022, Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha mendapatkan penolakan pendirian gereja di Cilegon. Polemik yang terjadi membuktikan bahwa kasus rasisme di Indonesia masih sangat marak terjadi, khususnya kasus rasisme agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa penduduk non-Muslim di Kota Cilegon harus pergi ke daerah lain untuk menjalankan ibadah sesuai agama atau kepercayaannya. Padahal, Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 menjamin kebebasan setiap warga negara Indonesia untuk memeluk dan menjalankan ibadah sesuai agama atau kepercayaannya.

Dari data-data yang telah dipaparkan, penulis merasa kasus rasisme sangat relevan untuk diangkat dan dijadikan sebuah penelitian. Ini juga bisa menjadi ilmu baru dan menjadi perubahan bagi pola pikir rasis yang terjadi di negara penulis sendiri, yaitu Indonesia. Penelitian juga berharap dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara akademis maupun sosial. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang representasi rasisme dalam film dan memberikan kontribusi baru dalam bidang semiotika dan studi film. Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu rasisme, terutama di Amerika Serikat dan Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mendorong dialog dan diskusi tentang bagaimana mengatasi rasisme dan membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang mengulas representasi Rasisme pada film *Queen and Slim*, di mana Amerika dan Indonesia menjadi fokus lokasi yang diperhatikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Rasisme direpresentasikan dalam film Drama Thriller "*Queen and Slim*" melalui analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi Rasisme yang digambarkan dalam film "*Queen and Slim*" dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana masyarakat kulit hitam digambarkan dalam film, serta memberikan referensi tambahan bagi peneliti dan mahasiswa dalam kajian resepsi khalayak terhadap representasi ras.

B. Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan mengurangi kasus rasisme dengan membantu pemahaman isu tersebut dari berbagai perspektif. Diharapkan, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran penonton tentang isu rasisme dan memberikan masukan kepada praktisi media untuk merepresentasikan kelompok ras secara akurat dan tanpa miskonsepsi.

C. Manfaat Sosial

Penelitian ini berfungsi untuk memberikan wawasan tentang fenomena sosial dan kebijakan terkait rasisme melalui media, khususnya film, serta mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasi tindakan rasisme dalam masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arahan yang lebih jelas, penulis menerapkan sistematika penulisan yang sesuai dengan setiap bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab yang menjelaskan isi dari bab tersebut, antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai Latar Belakang Masalah yang menjadi landasan dan pentingnya masalah yang akan diteliti, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan yang akan digunakan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisikan penelitian terdahulu yang relevan sebagai informasi sekunder untuk mencari sumber informasi yang hendak mendukung penelitian apa yang akan dibahas. Pada bab ini juga menerangkan definisi dari kajian kepustakaan serta terdapat kerangka pikir sebagai acuan penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisikan tentang paparan metode penelitian yang dipakai oleh penulis pada riset ini. Dalam riset ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisikan penjelasan sinopsis film Queen & Slim, tim produksi film, penghargaan yang diraih oleh film Queen & Slim, aktor-aktor penting yang ada di dalam film Queen & Slim, serta Pemaparan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi rasisme dalam film Queen & Slim. Pembahasan meliputi analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam berbagai adegan film, termasuk dialog, simbol visual, dan narasi yang menggambarkan rasisme. Bab ini juga menguraikan pembahasan yang menyertai pesan-pesan moral yang disampaikan film terkait perlawanan terhadap ketidakadilan sistemik dan pentingnya solidaritas komunitas.

BAB V : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisikan Kesimpulan dari penelitian yang sudah terselesaikan dan sudah menemukan jawabannya, serta pada bab ini juga menyertai Saran yang kiranya dapat bermanfaat untuk sineas, akademisi, maupun sosial.